e-ISSN: 2622-9978
BULETIN ILMIAH NAGARI MEMBANGUN

Pendekatan Aksi Sobat TB: Edukasi Berbasis Komunitas untuk Meningkatkan Partisipasi dan Deteksi Dini Tuberkulosis

The TB Friends Action Approach: Community-Based Education to Enhance Participation and Early Detection of Tuberculosis

Fea Firdani[1*], Ariska Silviana[2], Aurelia Mayori[1], Azizah Salsabil Burhan[1], Dinda Modisa[1], Maya Selly Novikha[1], Meyrisma Yulianti[1], Nada Rudiaputri[1], Rahmi Syahriza[1], Zahra Putri Asri[1]

[1] Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas, Padang, Indonesia
[2] Puskesmas Ampalu, Kabupaten Padang Pariaman, Indonesia

[*)] Email Koresponden: feafirdani@ph.unand.ac.id

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) remains a major infectious disease in Indonesia. Data from the Ampalu Community Health Centre in 2023 showed 93.5% service coverage for suspected TB patients (430 people), with 26 confirmed cases. However, from January to August 2024, only 33.3% of the screening target (66.7%) was achieved, revealing a gap in early detection and the need to enhance community participation. The *TB Friend Action* program was developed as a community-based intervention integrating education, case screening, and health information dissemination to improve knowledge, reduce stigma, and strengthen community involvement in TB control. The activity was implemented in September 2024 in Korong Palak Juha, Ampalu District, Padang Pariaman Regency, involving 48 participants from local communities and at-risk families, supported by cadres, community leaders, and community health centre staff. The intervention comprised three components: interactive outreach using lectures and the Emo-demo method, sputum collection for case screening, and the distribution of educational media (leaflets, posters, banners, and x-banners). Evaluation through pre- and post-tests, observation, and screening analysis showed a significant improvement in knowledge, with the Wilcoxon Signed Rank Test yielding $Z = -5.98$ and $p < 0.001$ (pre-test 57.52 ± 14.57; post-test 68.10 ± 9.21). High community engagement was evident from active participation and the collection of 26 sputum samples for laboratory testing. The *TB Friend Action* effectively enhanced community understanding, reduced stigma, and fostered collaboration between communities and health workers. Integration with routine health centre programs and regional policy support is recommended to ensure sustainable TB prevention and control.

Keywords: *Early Detection, Tuberculosis, TB Friends Action*

Received | September 5, 2025; Accepted | December 24, 2025; Published | March 31, 2026
Buletin Ilmiah Nagari Membangun. 9(1): 2026.
[*)] Correspondence | Fea Firdani, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas, Padang, Indonesia.
Email | feafirdani@ph.unand.ac.id
DOI | https://doi.org/10.25077/bina.v9i1
ISSN (Online) | 2622-9978

CC BY-SA 4.0
Copyright © 2026 by Authors. Published by Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas.
This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY-SA 4.0) International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan masalah kesehatan global yang menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas di seluruh dunia. Data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan bahwa pada tahun 2022, tercatat 7,5 juta kasus baru TBC, yang merupakan angka tertinggi sejak pelaporan dimulai pada tahun 1995 (Suleiman et al., 2024). Di tingkat nasional, Indonesia merupakan salah satu negara dengan beban TB yang tinggi. Data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat kedua setelah India dalam hal jumlah kasus TBC, dengan insiden mencapai 210 per 100.000 penduduk pada tahun 2022 (Suleiman et al., 2024). Berdasarkan Laporan WHO dalam Global TB *Report* tahun 2022, saat ini Indonesia berada diperingkat kedua dunia sebagai penyumbang penderita TB terbanyak setelah India, dengan estimasi insiden sebesar 969.000 kasus atau 354 per 100.000 penduduk dan mortalitas 144.000 atau 52 per 100.000 penduduk(Kementerian Kesehatan RI, 2023a).

Pada tahun 2023, kasus TB di Indonesia mencapai 1.060.000 dengan 134.000 kematian. Peningkatan ini dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19, yang menyebabkan penurunan imunisasi pada anak-anak serta penularan dari pasien dewasa yang belum menyelesaikan pengobatan. Pada tahun 2022, jumlah kasus TB diperkirakan mencapai 969.000 atau 354 per 100.000 penduduk, dengan 144.000 kematian atau 52 per 100.000 penduduk. Cakupan penemuan kasus TB saat itu hanya mencapai 71% dari target 90%, sementara angka keberhasilan pengobatan sebesar 84% dari target 90%. Hanya 57% pasien TB resisten obat yang memulai pengobatan, jauh dari target 93%, dan tingkat keberhasilan pengobatan untuk TB resisten obat hanya mencapai 50% dari target 80%. Pemberian terapi pencegahan TB kepada kontak serumah juga baru tercapai 0,98% dari target 48%. Pada periode 2020-2021, terjadi peningkatan insiden TB sebesar 18%, dan angka kematian meningkat signifikan sebesar 55%, dari 93.000 kasus pada 2020 menjadi 144.000 pada 2021. Rasio kematian per 100.000 penduduk juga meningkat, dari 34 menjadi 52 dalam periode tersebut (Kementerian Kesehatan RI, 2023b).

Selain itu, penanganan TB di Indonesia seringkali terhambat oleh infrastruktur kesehatan yang kurang memadai, aksesibilitas layanan kesehatan yang terbatas, serta tantangan dalam diagnosis dan pengobatan, yang berkontribusi pada tingginya angka kematian akibat TB (Syafar et al., 2023). Keberadaan TB yang resisten terhadap obat telah menciptakan situasi yang lebih mendesak, dengan negara-negara seperti Indonesia menghadapi tantangan dalam memerangi jenis TB ini. Sebuah studi melaporkan bahwa kasus MDR-TB berkontribusi terhadap angka kematian yang lebih tinggi dan memerlukan perhatian lebih dalam upaya kontrol dan pengobatan (Mohamed et al., 2023; Zignol et al., 2006). Dalam konteks regional, upaya-upaya untuk mendeteksi secara dini dan mengobati TB, terutama yang berisiko tinggi, menjadi semakin penting agar target global untuk mengakhiri TB pada tahun 2035 dapat tercapai (Cobelens et al., 2022; Sia & Rengarajan, 2019; Syafar et al., 2023).

Provinsi Sumatera Barat memiliki tantangan tersendiri dalam penanganan TB. Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat peningkatan angka kejadian TB. Hal ini dapat disebabkan oleh kombinasi dari faktor sosial ekonomi yang rendah, kurangnya pendidikan kesehatan masyarakat, dan keterbatasan akses ke layanan kesehatan yang berkualitas (Sia & Rengarajan, 2019; Syafar et al., 2023). Data kasus TB di Provinsi Sumatera Barat menunjukkan variasi yang signifikan antar kabupaten/kota. Rata-rata penemuan kasus TB di wilayah ini adalah 58 kasus per kabupaten/kota, dengan Kota Pariaman mencatatkan jumlah tertinggi sebanyak 109 kasus, diikuti oleh Kota Solok dengan 102 kasus, dan Padang Pariaman sebanyak 92 kasus. Di sisi lain, Kota Bukittinggi memiliki jumlah kasus terendah, hanya 11 kasus (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2023). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman

tahun 2024, jumlah kasus dan angka penemuan kasus TB Paru Terkonfirmasi Bakteriologis (TCM Positif) Kabupaten Padang Pariaman 2023 dengan total suspek 13.420, terkonfirmasi bakteriologis TCM (+) 1.337 kasus, dan rasio TCM (+) terhadap suspek 9,96. Pada wilayah kerja Puskesmas Ampalu, angka cakupan pelayananan orang terduga TB sesuai standar pada tahun 2023 sebanyak 430 orang (93,5%). Sedangkan, untuk kasus positif TB ditemui sebanyak 26 orang dimana penderita terbanyak yaitu berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18 orang dan perempuan sebanyak 8 orang. Pada data triwulan capaian Standar Pelayananan Minimal (SPM) Puskesmas Ampalu tahun 2024 mulai bulan Januari sampai Agustus 2024 menunjukkan bahwa angka cakupan pelayananan orang terduga TB sesuai standar sebesar 33,3% sedangkan untuk target sebesar 66,7% ditemukan gap sebesar 33,4%. Maka orang terduga TB yang harus dilakukan penjaringan TB masih jauh dari target yang ditetapkan (*Profil Puskesmas Ampalu*, 2023).

Penanganan TBC baik di tingkat global, nasional, maupun di daerah seperti Sumatera Barat memerlukan pendekatan yang komprehensif, mencakup peningkatan akses ke layanan kesehatan, edukasi masyarakat, dan pengembangan sistem pengawasan yang lebih baik untuk mengelola kasus TBC, termasuk yang resisten terhadap obat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pengendalian TB masih menghadapi tantangan serius, baik dari aspek penemuan kasus, keberhasilan pengobatan, maupun pencegahan penularan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi inovatif yang melibatkan peran aktif masyarakat untuk mempercepat penemuan kasus terduga TB dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pencegahan serta kepatuhan pengobatan. *Aksi Sobat TB* dikembangkan sebagai suatu pendekatan berbasis masyarakat yang mengintegrasikan edukasi kesehatan, penjaringan kasus terduga TB, dan diseminasi informasi, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, mengurangi stigma, serta memperkuat peran serta masyarakat dalam upaya deteksi dini dan pengendalian TB di tingkat komunitas.

Meskipun berbagai program pengendalian TB telah diimplementasikan di tingkat nasional maupun daerah, kesenjangan masih terlihat dalam pelaksanaan deteksi dini dan keterlibatan aktif masyarakat. Upaya penanggulangan yang ada umumnya berfokus pada pelayanan kuratif di fasilitas kesehatan, sementara kegiatan promotif dan preventif berbasis komunitas masih kurang optimal. Oleh karena itu perlunya pendekatan inovatif yang mampu memperkuat peran serta masyarakat dalam menemukan kasus secara dini serta mengurangi stigma terhadap penderita TB. Program *Aksi Sobat TB* dilakukan untuk menjawab kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan edukasi kesehatan, skrining kasus, dan diseminasi informasi berbasis komunitas.

Berdasarkan kondisi di wilayah kerja Puskesmas Ampalu, permasalahan yang dihadapi rendahnya cakupan penjaringan kasus terduga TB yang masih jauh dari target serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemeriksaan dini dan kepatuhan pengobatan. Selain itu, partisipasi masyarakat dan kader dalam kegiatan pencegahan TB belum maksimal. Kondisi ini menuntut adanya intervensi yang dapat meningkatkan kesadaran, mengubah perilaku, dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengendalian TB secara berkelanjutan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai TB, memperluas cakupan deteksi dini melalui skrining kasus terduga, serta memperkuat kolaborasi antara masyarakat, kader kesehatan, dan tenaga kesehatan dalam upaya pengendalian TB di tingkat komunitas. Melalui pelaksanaan Aksi Sobat TB, diharapkan terjadi peningkatan partisipasi masyarakat dalam deteksi dini, pengurangan stigma terhadap penderita, serta memperkuat peran masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian TB secara berkelanjutan.

METODOLOGI

Kegiatan Aksi Sobat TB dilaksanakan pada bulan September 2024 di Korong Palak Juha, Kecamatan Ampalu, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih berdasarkan capaian penjaringan TB yang masih rendah dibandingkan target Standar Pelayanan Minimal (SPM) di wilayah kerja Puskesmas Ampalu.

Desain kegiatan menggunakan pendekatan *community-based participatory education*, dengan evaluasi dilakukan secara kuantitatif melalui rancangan *pre–post test* untuk menilai perubahan pengetahuan peserta. Peserta kegiatan berjumlah 48 orang, terdiri atas masyarakat setempat usia produktif hingga lanjut usia, keluarga dengan risiko paparan TB, serta dihadiri oleh wali korong, kader kesehatan, dan petugas Puskesmas Ampalu. Puskesmas berperan dalam penyediaan data kasus, pendampingan oleh tenaga kesehatan, serta pemeriksaan laboratorium. Kader kesehatan membantu mobilisasi peserta dan pendampingan selama edukasi dan skrining, sedangkan wali korong berperan membangun dukungan masyarakat dan memastikan keberlanjutan kegiatan di tingkat lokal. Kolaborasi ini memperkuat efektivitas intervensi dan relevansinya dengan kebutuhan komunitas. Bahan dan alat yang digunakan meliputi leaflet, poster, spanduk, dan x-banner sebagai media promosi kesehatan, alat peraga untuk metode *Emotional Demonstration* (Emo-demo), serta wadah pengumpulan sampel dahak.

Pelaksanaan kegiatan terdiri dari tiga komponen utama yaitu edukasi kesehatan melalui ceramah interaktif dan metode Emo-demo untuk meningkatkan pengetahuan serta mengurangi stigma TB, penjaringan kasus berupa pengumpulan sampel dahak dari peserta yang memenuhi kriteria terduga TB untuk kemudian diperiksa di laboratorium serta diseminasi informasi kesehatan melalui distribusi media promosi berupa leaflet, poster, spanduk, dan x-banner di lingkungan masyarakat dan fasilitas kesehatan.

Kemudian kegiatan di evaluasi dengan menggunakan pre dan post test untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta, observasi partisipasi untuk menilai keterlibatan masyarakat dalam kegiatan penyuluhan dan Emo-demo dan pencatatan hasil penjaringan berupa jumlah dan status sampel dahak. Selanjutnya data pengetahuan dianalisis menggunakan uji statistik *paired sample t-test* untuk mengetahui perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Data partisipasi dan penjaringan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan tingkat keterlibatan peserta dan jumlah sampel yang terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini memiliki beberapa tujuan utama yaitu memberikan edukasi yang tepat mengenai TB, termasuk cara penularan, gejala, dan langkah-langkah pencegahan yang perlu dilakukan oleh masyarakat agar tidak terinfeksi. Mengurangi stigma negatif yang sering melekat pada penderita TB, sehingga masyarakat dapat lebih menerima dan mendukung penderita dalam proses penyembuhan melalui penyuluhan metode *Emo-demo*. Mengadakan kegiatan penjaringan TB melalui pemeriksaan dahak di wilayah kerja Puskesmas Ampalu, Kabupaten Padang Pariaman, khususnya di Korong Palak Juha Nagari Lurah Ampalu, yang memiliki jumlah penderita TB positif terbanyak. Kegiatan ini dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan yang interaktif dan informatif, disertai dengan demonstrasi emosional (*emo-demo*) mengenai bahaya TB jika tidak diobati secara benar. Masyarakat diajak untuk lebih memahami bagaimana TB dapat dicegah serta diobati. Penyuluhan ini dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat.

Kegiatan penyuluhan mengenai TB dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai TB, sehingga dapat memberantas stigma buruk masyarakat mengenai TB dan masyarakat mau melakukan pemeriksaan TB. Kegiatan dihadiri oleh 48 peserta. Sebelum penyuluhan dimulai, mahasiswa membagikan *pre-test* untuk diisi terlebih dahulu oleh peserta, guna mengukur pengetahuan awal mereka tentang TB.



Gambar 1. Pembagian dan Pengisian Pre-test

Kemudian menampilkan video animasi pendek yang menjelaskan tentang TB, termasuk kasus-kasus yang terkait serta etika batuk yang benar, agar peserta lebih memahami informasi secara visual.



Gambar *2.* Penampilan video terkait TB

Selanjutnya menyampaikan materi penyuluhan mengenai TB kepada peserta di Korong Palak Juha, menjelaskan mulai gejala, cara penularan, hingga pentingnya pemeriksaan TB.



Gambar *3.* Penyampaian Materi

Setelah penyuluhan selesai, peserta diminta untuk mengisi *post-test* guna mengukur peningkatan pengetahuan mereka tentang TB setelah mengikuti sesi penyuluhan. Kegiatan penyuluhan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang tepat dan akurat mengenai TB, termasuk cara penularan, gejala, serta langkah-langkah pencegahan yang perlu ditempuh masyarakat. Pengetahuan tersebut sangat vital untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman, sehingga masyarakat dapat melakukan tindakan preventif yang sesuai (Fitriyani et al., 2023; Pramono et al., 2022).

Kemudian kegiatan *Emo-demo* ini dilaksanakan setelah penyampaian materi penyuluhan. Mahasiswa yang berperan sebagai pemandu kegiatan mengajak peserta berpartisipasi dalam permainan yang dinamakan "Tarik Ke Segala Arah." Permainan ini dirancang untuk meningkatkan interaksi dan keterlibatan peserta, serta membantu mereka memahami dampak emosional dari penyakit TB.

Langkah-langkah kegiatan:

1. Menyiapkan peralatan berupa kartu berwarna merah yang berisi informasi tentang gejala TB dan kartu berwarna biru yang berisi tentang pencegahan. Kartu-kartu tersebut dimasukan ke dalam misteri box.
2. Selanjutnya, kartu-kartu tersebut diacak, dan masing-masing peserta mengambil satu kartu dari dalam misteri *box*.
3. Salah satu dipilih untuk maju ke depan, dan 10 tali diikatkan di lengannya.
4. Selanjutnya, dipilih 10 peserta yang memiliki kartu gejala untuk maju. Mereka mengikatkan kartu mereka ke tali yang telah terikat di lengan peserta sebelumnya. Setelah itu, mereka diminta untuk menarik kartu yang telah diikatkan dan membaca gejala yang tercantum.
5. Peserta yang diikatkan tali ditanya tentang perasaannya saat tali ditarik. Mereka diminta menjelaskan apakah merasa sakit atau tidak. Setelah itu, penjelasan emosional diberikan untuk menggambarkan apa yang dirasakan oleh penderita TB saat gejala menyerang.
6. Kemudian, 10 peserta yang memiliki kartu pencegahan diminta untuk maju. Mereka juga mengikat dan menarik kartu, namun kali ini tali di kedua lengan mereka ditahan. Tindakan ini melambangkan imun tubuh yang berfungsi sebagai pencegahan, sehingga peserta yang diikat tidak merasakan sakit.



Gambar 4. Pelaksanaan Permainan Emo-demo

Edukasi tentang TB yang dilaksanakan melalui metode emo-demo diharapkan dapat mempermudah pemahaman masyarakat mengenai bahaya TB jika tidak diobati dengan benar. Kegiatan ini juga dapat mengurangi stigma negatif yang sering melekat pada penderita TB, yang sering menjadi penghalang dalam proses penyembuhan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, stigma yang tinggi dapat menghambat akses pasien ke layanan kesehatan dan mempengaruhi kepatuhan terhadap pengobatan (Idawati & Yuliana, 2023; Marissa et al., 2024).

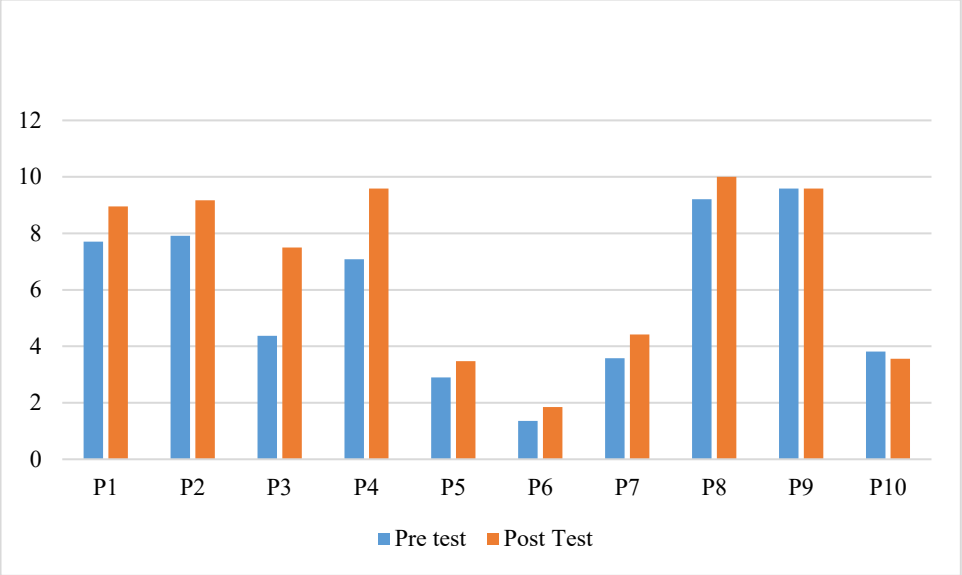
Setelah dilakukan penyuluhan dan *emo-demo* dilanjutkan dengan pengambilan sampel dahak. Dalam kegiatan ini, disediakan bilik dahak sebagai tempat untuk masyarakat agar lebih nyaman dalam mengeluarkan dahak. Pemeriksaan dini adalah kunci untuk menekan angka penularan dan mempercepat penanganan penyakit (Dilla et al., 2023; Kodariah et al., 2023). Hasil kegiatan ini, berhasil dijaring 26 sampel sputum, dan setelah diseleksi, sebanyak 5 sputum akan diperiksa.

Kemudian yang terakhir telah dibuat beberapa media dalam bentuk poster, standing *banner*, spanduk, dan *leaflet*. Diharapkan masyarakat dapat lebih mudah mengakses informasi dan meningkatkan kesadaran tentang TB.



Gambar 5. Media Aksi Sobat TB

Hasil evaluasi program Aksi Sobat TB dapat dilihat dari hasil intervensi penyuluhan kepada masyarakat mengenai TB dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang diikuti oleh semua peserta penyuluhan yaitu sebanyak 48 orang. Sebangak sepuluh butir pertanyaan yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan. Grafik berikut menyajikan perbandingan rata-rata skor pre-test dan post-test pada setiap pertanyaan. Secara umum terlihat adanya peningkatan skor pada sebagian besar item setelah intervensi diberikan, yang mengindikasikan adanya perbaikan pemahaman responden terhadap topik tuberkulosis.



Gambar 6. Perbandingan Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* terkait Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pencegahan TB

Berdasarkan hasil analisis perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* pada sepuluh pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap tuberkulosis (TB), terlihat adanya peningkatan skor pada hampir seluruh aspek setelah dilakukan intervensi. Secara rinci, peningkatan tertinggi terlihat pada pertanyaan P4 mengenai lama durasi pengobatan TB, dengan skor rata-rata naik dari 7,08 menjadi 9,58, menunjukkan bahwa peserta semakin memahami pentingnya menjalani pengobatan hingga tuntas. Pertanyaan P1 dan P2 yang menilai pemahaman peserta tentang cara penyebaran TB dan organ utama yang terdampak juga mengalami peningkatan dari 7,71 ke 8,96 dan 7,92 ke 9,17, menandakan peningkatan pengetahuan dasar yang baik. Selain itu, peningkatan yang cukup berarti juga terlihat pada P3 (gejala TB) dari 4,38 menjadi 7,50, menunjukkan adanya pemahaman yang lebih baik mengenai tanda-tanda penyakit. Pertanyaan P7 (keinginan merekomendasikan skrining TB kepada keluarga atau teman) meningkat dari 3,58 menjadi 4,42, dan P8 (pengalaman menjalani tes TB). Namun, beberapa aspek seperti P5 (kekhawatiran akan tertular TB) dan P6 (kepercayaan terhadap isolasi sosial bagi penderita TB) mengalami peningkatan yang relatif kecil, dari 2,90 ke 3,48 dan 1,35 ke 1,85. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan, masih dibutuhkan penguatan dalam aspek sikap dan persepsi sosial terhadap TB. Sementara itu, P9 (tindakan ketika mencurigai gejala TB) menunjukkan skor yang tetap stabil pada 9,58, menandakan bahwa sebagian besar peserta sudah memiliki tindakan yang benar sebelum intervensi, dan P10 berkaitan dengan kebiasaan menggunakan masker di tempat ramai. sedikit menurun dari 3,81 menjadi 3,56, yang dapat diartikan bahwa kebiasaan protektif ini belum sepenuhnya konsisten diterapkan. Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa

intervensi edukasi atau pelatihan yang diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan dan sebagian perilaku peserta mengenai TB, terutama dalam aspek pengetahuan dasar dan pengobatan, meskipun perubahan pada sikap sosial dan praktik pencegahan masih perlu diperkuat.

Setelah dilakukan pengolahan data hasil *pre-test* dan *post-test* dilanjutkan dengan analisis hasil *pre-test* dan *post-test* menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test,* dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Analisis *Pre-test* dan *Post-test* Penyuluhan mengenai TB

Variabel	N	Mean ± SD (Pre)	Mean ± SD (Post)	Z (Wilcoxon)	p-value
Nilai Pre vs Post Test	48	57.52 ± 14.57	68.10 ± 9.21	-5.98	<0.001

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan secara statistik, dengan nilai p = 0,001 (p < 0,05). Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Dengan demikian, intervensi yang diberikan dalam kegiatan aksi sobat TB ini dapat disimpulkan efektif, dimana penyuluhan yang diberikan meningkatkan hasil *post-test* dibandingkan dengan *pre-test*. Sejalan dengan program Peduli TB Kenali Covid-19 yang terbukti meningkatkan pemahaman masyarakat tentang TBC di Nagari Jawi-Jawi melalui pendekatan edukatif, peningkatan skor pada studi ini juga menunjukkan bahwa intervensi edukasi berbasis kesehatan masyarakat dapat secara signifikan memperbaiki pengetahuan terkait TB (Siswati et al., 2021).

Dalam melaksanakan penyuluhan ini, pendekatan yang dibangun menggunakan bahasa sederhana sangat mendukung efektivitas transfer pengetahuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan istilah yang mudah dipahami berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang risiko dan pencegahan TB (Fitriyani et al., 2023; Rusman & K, 2019). Penyuluhan dengan dukungan demonstrasi emosional (emo-demo) bukan hanya memberikan informasi, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara penyuluh dan masyarakat, sehingga meningkatkan partisipasi mereka dalam program pencegahan TB (Idawati & Yuliana, 2023; Marissa et al., 2024).

Dari berbagai kegiatan pengabdian masyarakat dalam konteks pencegahan TB yang dilakukan oleh berbagai kelompok, keterlibatan aktif masyarakat dalam proses belajar dan meningkatkan kesadaran mengenai TB sangat penting. Melalui strategi yang tepat, seperti yang diterapkan dalam kegiatan ini, masyarakat diharapkan dapat mengambil peran aktif dalam pengendalian penyakit, baik melalui penyuluhan, pemeriksaan, maupun pengobatan yang konsisten (Kodariah et al., 2023; Pramono et al., 2022). Oleh karena itu, kegiatan ini merupakan contoh positif dalam upaya penanggulangan TB di Indonesia.

Kegiatan Aksi Sobat TB ini memiliki nilai kebaruan melalui penerapan model *community-based participatory education* yang dipadukan dengan pendekatan emosional (*emo-demo*) dalam edukasi TB. Kombinasi kedua metode tersebut berkontribusi dalam peningkatan pengetahuan masyarakat secara signifikan sekaligus menumbuhkan empati terhadap penderita TB. Secara sosial, kegiatan ini memperkuat kapasitas komunitas dalam pengendalian TB melalui peningkatan kesadaran, partisipasi aktif dalam pemeriksaan dahak, serta keterlibatan kader dan wali korong sebagai mitra lokal yang berperan dalam keberlanjutan upaya pencegahan penyakit di tingkat komunitas.

Meskipun menunjukkan hasil yang positif, kegiatan ini memiliki keterbatasan pada jumlah peserta yang relatif terbatas dan belum dilakukannya pemantauan jangka panjang terhadap perubahan perilaku masyarakat. Ke depan, kegiatan serupa diharapkan dapat diperluas

cakupannya dengan melibatkan lintas sektor, memperkuat mekanisme pendampingan kader, serta mengintegrasikan sistem pemantauan berkelanjutan. Langkah ini penting untuk memastikan keberlanjutan dampak edukatif dan efektivitas intervensi berbasis masyarakat dalam mendukung pencapaian target pencegahan dan pengendalian TB.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan *Aksi Sobat TB* menunjukkan efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, mengurangi stigma terhadap penderita, serta memperkuat dukungan terhadap upaya deteksi dini TB. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada skor pengetahuan peserta setelah intervensi, disertai partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan penyuluhan dan pemeriksaan sputum. Pelibatan kader, wali korong, serta tenaga kesehatan dalam kegiatan ini turut memperkuat kolaborasi lintas tingkat dalam pengendalian TB berbasis komunitas. Meskipun demikian, kegiatan ini masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pelaksanaan, jangkauan peserta yang belum optimal, serta belum dilakukannya pemantauan berkelanjutan terhadap perubahan perilaku masyarakat setelah intervensi.

Untuk meningkatkan keberlanjutan program, diperlukan integrasi kegiatan ini dengan program rutin puskesmas, penguatan kapasitas kader, dan dukungan kebijakan daerah agar dampak intervensi lebih luas dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. (2023). *Kasus Penyakit Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Penyakit di Provinsi Sumatera Barat*.

Cobelens, F., Suri, R. K., Helinski, M. E. H., Makanga, M., Weinberg, A. L., Schaffmeister, B., Deege, F., & Hatherill, M. (2022). Accelerating Research and Development of New Vaccines Against Tuberculosis: A Global Roadmap. *The Lancet Infectious Diseases*, *22*(4), e108–e120. https://doi.org/10.1016/s1473-3099(21)00810-0

Dilla, A. Z., Sidiq, R., Silaban, E. M. L., Widdefrita, W., & Nadira, N. A. (2023). Strategi Advokasi Dalam Meningkatkan Partisipasi Warga Korong Pauh Sicincin Untuk Memeriksakan Dahak. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, *6*(2), 281–291. https://doi.org/10.31850/makes.v6i2.1787

Fitriyani, L., Irawan, T., & Wahyuningsih, W. (2023). Pelatihan Pembuatan Video Kampanye Cegah TBC Di Desa Purworejo. *Sasambo Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, *5*(2), 392–399. https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i2.1148

Idawati, & Yuliana, Y. (2023). Penyuluhan Kesehatan Tentang Penyakit TBC Di Gampong Dayah Baroh Kecamatan Delima Kabupaten Pidie. *Lebah*, *17*(1), 15–21. https://doi.org/10.35335/lebah.v17i1.163

Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Pertemuan Monitoring Dan Evaluasi Program Tuberkulosis Nasional Tahun 2023*.

Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Program Penanggulangan Tuberkulosis Tahun 2022*.

Kodariah, L., Murtafi'ah, N., & Baehaki, F. (2023). Pemeriksaan Dan Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penularan Penyakit Tuberculosis Dalam Rangka Menurunkan Angka Penularan. *Jipemas Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, *6*(1), 59–70. https://doi.org/10.33474/jipemas.v6i1.17971

Marissa, A., Rekawati, E., & Nursasi, A. Y. (2024). Strategi Pendidikan Kesehatan Dan Penurunan Stigma TB Di Masyarakat: a Systematic Review. *Holistik Jurnal Kesehatan*, *18*(3), 398–407. https://doi.org/10.33024/hjk.v18i3.344

Mohamed, M. A., Ali, O., Osman, A. M., Abatcha, M. G., Ahmed, A. A., Ali, A. M., Dirie, A. A., Oliveira, C. J. B. de, Osman, A. Y., Wang, S., & Vieira, R. F. da C. (2023). Assessment of Drug-Susceptible and Multidrug-Resistant Tuberculosis (MDR-TB) in the Central Region of Somalia: A 3-Year Retrospective Study. *Plos Global Public Health*, *3*(9), e0002319. https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0002319

Pramono, J., Wiyadi, W., Purwanto, E., & Bernadheta, B. (2022). Pencegahan Penularan Tuberkulosis Pada Keluarga Dan Masyarakat Melalui Strategi Promosi Kesehatan Di Puskesmas Wonorejo, Puskesmas Karang Asam, Dan Puskesmas Loa Bakung, Kota Samarinda. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, *3*(1), 87–96. https://doi.org/10.54082/jamsi.590

Rusman, R., & K, S. B. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Penderita TB Paru Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Di Puskesmas Jatisawit Indramayu. *Afiasi Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *4*(1), 33–40. https://doi.org/10.31943/afiasi.v4i1.10

Sia, J. K., & Rengarajan, J. (2019). Immunology Of<i>Mycobacterium Tuberculosis</I>Infections. *Microbiology Spectrum*, *7*(4). https://doi.org/10.1128/microbiolspec.gpp3-0022-2018

Siswati, S., Mutia, M., M, N. C., Wulandari, S., Aliska, I., Pertiwi, M. I., Kurnia, Y. I., & Maritim, S. P. (2021). Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Mengenai Perbedaan TBC dengan Covid-19 Melalui Program "Peduli TB Kenali Covid-19" di Nagari Jawi-Jawi Wilayah Kerja Puskesmas Talang. *Jurnal Warta Pengabdian Andalas*, *28*(4), 474–481. https://doi.org/10.25077/jwa.28.4.474-481.2021

Suleiman, I. M., Yu, H., Xu, J., Zhen, J., Xu, H., Abudukadier, A., Hafiza, A., & Xie, J. (2024). <i>Mycobacterium Smegmatis</I> MraZ Regulates Multiple Genes Within and Outside of the <i>dcw</I> Operon During Hypoxia. *Acs Infectious Diseases*, *10*(12), 4301–4313. https://doi.org/10.1021/acsinfecdis.4c00665

Syafar, M., Thaha, R. M., Rosmanely, S., Syam, R. C., & Aprilyani, A. T. N. (2023). Analysis of Lung TB Treatment Strategy in Pangkep District Year 2022. *Pharmacognosy Journal*, *15*(4), 524–527. https://doi.org/10.5530/pj.2023.15.113

Zignol, M., Hosseini, M., Wright, A., Weezenbeek, C. L., Nunn, P., Watt, C., Williams, B., & Dye, C. (2006). Global Incidence of Multidrug-Resistant Tuberculosis. *The Journal of Infectious Diseases*, *194*(4), 479–485. https://doi.org/10.1086/505877